ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.4, Maret 2025

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri 1 Palopo

Musdalipa
STISIP Veteran Palopo
E-mail : musdalipa@stisipveteran.ac.id

Article History:
Received: 10 Februari 2025
Revised: 28 Februari 2025
Accepted: 04 Maret 2025

Keywords : *Pembelajaran Berbasis Proyek, keterampilan berpikir kritis, SMK Negeri 1 Palopo, pendidikan, kolaborasi.*

Abstract *: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Palopo. PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian proyek nyata sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan siswa dan guru yang terlibat dalam penerapan PjBL. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan adanya peningkatan dalam kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang logis. Siswa juga lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi kelompok, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide. Selain itu, tantangan yang dihadapi selama penerapan PjBL meliputi pengelolaan waktu dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMK, serta dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan PjBL untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Di tengah era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk mengatasi tantangan sehari-hari, tetapi juga untuk mengoptimalkan potensi individu dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Pendidikan

modern menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sebagai bagian integral dari proses belajar.[1] Oleh karena itu, berbagai metode dan strategi pembelajaran terus dikembangkan dan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai tingkat pendidikan, termasuk di Kota Palopo.

Dalam dunia pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting bagi siswa, terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi, tetapi juga untuk membuat keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah secara efektif. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan ini sejak dini akan sangat bermanfaat bagi masa depan siswa, baik dalam pendidikan lanjutan maupun kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning atau PjBL*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. PjBL mendorong siswa untuk berpikir analitis, mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Selain itu, PjBL juga mendorong kerja sama antar siswa, memungkinkan mereka untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan mengasah keterampilan komunikasi yang efektif.[2]

Meskipun demikian, penerapan PjBL tidak lepas dari tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Guru memainkan peran utama dalam penerapan PjBL, karena mereka harus dapat merancang proyek yang sesuai dengan kurikulum, memfasilitasi proses pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan evaluasi yang tepat kepada siswa. Kesiapan guru dalam menerapkan PjBL sering menjadi hambatan, terutama jika mereka belum terbiasa dengan pendekatan ini atau tidak memiliki pelatihan yang cukup. Selain itu, sumber daya yang diperlukan untuk mendukung PjBL, seperti alat, bahan, dan akses informasi, juga menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan metode ini.[3]

Konteks lingkungan sekolah dan keluarga juga memiliki peran penting dalam implementasi PjBL. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti fasilitas yang memadai dan budaya belajar yang kondusif, sangat diperlukan untuk memaksimalkan penerapan PjBL. Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama dalam memberikan dorongan dan fasilitas belajar di rumah, juga sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam menyelesaikan proyek mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan PjBL harus mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kerjasama harus menjadi bagian integral dari setiap proyek yang dijalankan siswa. PjBL tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang selaras dengan ajaran Islam.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan modern karena kaitannya yang erat dengan menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21. Keterampilan ini mencakup berbagai kemampuan, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah kompleks, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya

menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berpikir secara mendalam dan kritis tentang apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi siswa.

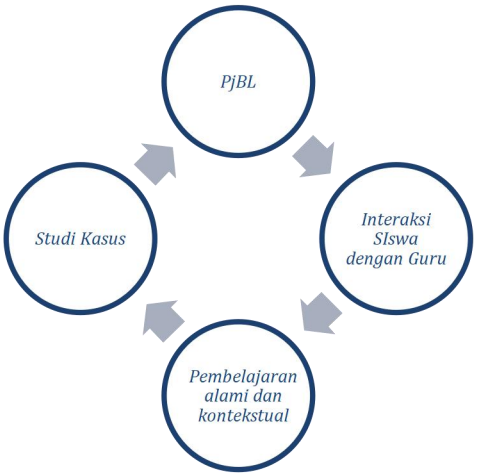
Fokus pada kemampuan berpikir kritis juga sejalan dengan perubahan paradigma dalam pendidikan, yang semakin menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa terlibat langsung dalam proses belajar, dinilai lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada guru.[4] Oleh karena itu, metode pembelajaran seperti PjBL, yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran aktif, semakin banyak diminati.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah metode yang berfokus pada siswa, di mana siswa belajar dengan terlibat langsung dalam proyek-proyek nyata dan relevan. Metode ini didasarkan pada teori konstruktivisme, yang mengemukakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi mereka dengan lingkungan. Dalam PjBL, siswa dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan proyek yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari, serta kemampuan berpikir kritis untuk mengatasi masalah yang muncul selama pengerjaan proyek.[5]

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Palopo. Penelitian ini akan mengidentifikasi cara penerapan PjBL di sekolah, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta sejauh mana PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran di SMK Negeri 1 Palopo, serta memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang tertarik untuk menerapkan PjBL sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan program pelatihan guru, sehingga penerapan PjBL dapat dilakukan lebih efektif dan menghasilkan hasil yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning, PjBL*) dan bagaimana metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Palopo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan interaksi antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran yang alami dan kontekstual.[6] Penelitian ini mengusung desain studi kasus, yang dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara mendalam mengenai penerapan PjBL di SMK Negeri 1 Palopo. Desain ini sangat sesuai untuk meneliti fenomena kompleks dalam konteks nyata dan melibatkan berbagai variabel yang saling berinteraksi.



Gambar 1. PjBL

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas dan Interaksi Siswa

Selama proses observasi, penerapan PjBL menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka terlibat secara mendalam dalam diskusi kelompok, pengumpulan informasi, dan perencanaan strategi untuk menyelesaikan proyek. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan yang signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Seorang siswa dari kelas X menyatakan, "*Pada awalnya saya merasa bingung karena tugas proyek ini sangat berbeda dari tugas-tugas biasa. Kami harus mencari informasi sendiri dan menentukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Namun, seiring waktu, saya menjadi lebih percaya diri untuk berpikir sendiri dan berani mengemukakan pendapat*."

Pandangan ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri siswa. Dalam hal ini, PjBL tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang berharga untuk masa depan mereka.

Seorang siswa dari kelas XI menambahkan, "*Kerja kelompok dalam proyek ini membuat saya lebih terbiasa mendengarkan dan menilai ide-ide teman-teman. Terkadang kami tidak sependapat, tetapi hal itu justru membuat saya berpikir lebih mendalam dan mencari bukti untuk mendukung argumen saya.*"

Ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa sangat kolaboratif, dengan siswa yang saling mendengarkan, memberi masukan, dan mengevaluasi ide satu sama lain. Proses ini juga membantu siswa untuk lebih menghargai perspektif yang berbeda dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berargumentasi secara efektif.

Siswa dari kelas XI lainnya mengatakan, "*Saya belajar banyak dari teman-teman dalam proyek ini, terutama tentang cara mempertahankan pendapat dengan fakta yang jelas*." Pernyataan ini menunjukkan bahwa PjBL mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui dialog dan refleksi dalam kelompok. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam dan aplikatif.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam pembelajaran berbasis proyek ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan tanpa terlalu banyak intervensi.

Guru menyatakan, "*Saya melihat perubahan besar dalam cara siswa berpikir dan*

berinteraksi. Mereka tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai bertanya dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan. PjBL membantu mereka belajar berpikir secara logis dan kritis, bukan hanya menghafal materi."

Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara siswa belajar, tetapi juga cara mereka berkolaborasi dan menyelesaikan masalah secara kreatif.

Guru lain menambahkan, "*Salah satu tantangan dalam PjBL adalah memastikan semua siswa terlibat aktif dalam kelompok. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai ikut berkontribusi dan memberikan ide-ide bagus setelah mendapat dorongan dan bimbingan*."

Ini menunjukkan bagaimana peran guru dalam PjBL dapat meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya pasif, mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan berkontribusi dalam kelompok. Guru harus cermat dalam memantau dinamika kelompok dan memberikan dorongan yang tepat agar setiap siswa dapat berperan secara maksimal.

Guru kelas X mengatakan, "*Dalam setiap diskusi, saya selalu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis dan menantang. Misalnya, saya sering bertanya, 'Apa alasan di balik pilihan kalian dalam proyek ini?' Pertanyaan seperti ini mendorong siswa berpikir lebih dalam*." Dengan cara ini, guru memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi lebih mendalam dan meningkatkan kualitas diskusi kelompok.

Guru lainnya menambahkan, "*Kadang saya biarkan mereka berdebat dalam kelompok, tetapi saya pastikan mereka bisa menyelesaikan perbedaan dengan argumen yang baik*." Ini menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok di kelas semakin memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan memungkinkan debat dan diskusi yang sehat, guru mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berargumentasi yang solid dan konstruktif.

Pandangan Siswa dan Guru

Hasil observasi diperkuat dengan wawancara terhadap sejumlah guru dan siswa. Teman sekelas Hal ini menunjukkan bagaimana PjBL memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan mendukung klaim mereka dengan informasi terkait.

Seorang siswa kelas XI menyatakan, "*Saya mulai menyadari bahwa tidak semua informasi itu benar, dan kita harus berhati-hati dalam mengevaluasinya sebelum menerimanya*." Kedua klaim ini menunjukkan bagaimana PjBL telah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran diri siswa. Selain mengumpulkan data, siswa juga menganalisis dan menafsirkan secara cermat informasi yang dikumpulkannya.

Analisis Dokumen

Dokumentasi tambahan mengenai dampak PjBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditemukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil proyek siswa, dan catatan penilaian guru. Tujuan pembelajaran berbasis proyek ini adalah untuk menggugah siswa agar berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Setiap fase proyek direncanakan dengan tujuan yang jelas: siswa harus bekerja dalam kelompok, melakukan penelitian mendalam tentang suatu masalah, dan memberikan jawaban yang didukung oleh fakta yang dapat dipercaya. Hasil proyek siswa menunjukkan perkembangan penting dalam kapasitas mereka untuk mengembangkan argumen yang didukung oleh bukti dan menghasilkan presentasi yang terorganisir. Banyak proyek yang telah selesai menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga mengevaluasi dan menggabungkannya secara kritis.

Informasi penting bagaimana PjBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa juga dituangkan dalam catatan penilaian guru. "*Siswa yang awalnya ragu untuk berbicara di depan kelas kini menjadi lebih percaya diri*" kata instruktur kelas X tersebut. Selain mengungkapkan

pendapat, mereka mungkin mendukungnya dengan bukti yang dapat diandalkan.

Catatan ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap presentasi dan diskusi telah meningkat, dan mereka kini berupaya untuk memberikan argumen yang didukung oleh fakta dan analisis yang cermat daripada hanya mengandalkan ingatan. Selain itu, gambaran perkembangan setiap siswa dalam hal berpikir kritis dan kerja sama tim disajikan melalui format dokumen penilaian yang digunakan sepanjang proyek. Rubrik penilaian, misalnya, mengevaluasi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan kualitas argumen mereka.

Pembahasan

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Komentar penilaian guru juga mencakup rincian penting tentang bagaimana PjBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Menurut pengajar kelas X, "*Siswa yang awalnya ragu untuk berbicara di depan kelas kini menjadi lebih percaya diri*." Mereka tidak hanya menyuarakan pendapat tetapi juga memperkuatnya dengan data yang kredibel.

Berdasarkan komentar-komentar tersebut, sikap siswa terhadap presentasi dan diskusi telah meningkat, dan mereka kini mencoba membuat argumen yang didukung oleh data dan pertimbangan menyeluruh, bukan hanya ingatan mereka. Selain itu, gaya dokumen penilaian yang digunakan sepanjang proyek memberikan ringkasan pertumbuhan setiap siswa dalam hal pemikiran kritis dan kerja tim. Misalnya, rubrik penilaian menilai seberapa baik siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan seberapa baik mereka berpendapat.[7]

Hasil ini konsisten dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan, ketika siswa berpartisipasi aktif dalam analisis data, pengembangan strategi, dan pertahanan argumen selama proyek berlangsung. Berdasarkan pengamatan, anak-anak melakukan percakapan mendalam dengan teman-temannya di mana mereka berbagi ide, memberikan kritik yang bermanfaat, dan menilai posisi satu sama lain. Masalah ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan individu siswa tetapi juga memotivasi mereka untuk memperoleh pengetahuan melalui kolaborasi dan keterlibatan kelompok.[8]

Wawancara dengan sejumlah mahasiswa juga menunjukkan bahwa setelah mengerjakan proyek tersebut, mereka merasa lebih nyaman menyuarakan idenya. Siswa menyatakan bahwa keharusan memberikan bukti yang kuat dan relevan untuk mendukung klaim mereka membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka juga percaya bahwa kemampuan berpikir kritis mereka telah berkembang sebagaimana dibuktikan dengan kapasitas mereka yang lebih besar untuk mendengarkan dan menilai ide-ide orang lain.

Analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil proyek siswa, dan catatan penilaian guru, memberikan lebih banyak bukti bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil proyek siswa menunjukkan kemampuan mereka untuk membuat dan menyampaikan argumen yang logis dan terstruktur dengan baik berdasarkan data. Menurut laporan evaluasi guru, siswa yang tadinya ragu-ragu untuk menyuarakan pendapatnya kini lebih blak-blakan dan mampu mempertahankan argumen dengan bukti yang dapat dipercaya.

Penggunaan PjBL di SMK Negeri 1 Palopo telah menunjukkan keampuhan pendekatan ini dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. PjBL tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan, namun juga memungkinkan siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan kreatifnya untuk mengatasi tantangan dan tantangan yang

menantang. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya tentang keunggulan PjBL di kelas dan menunjukkan penerapan metode ini secara luas di banyak lingkungan pendidikan.

Efektivitas PjBL dalam Meningkatan Keterampilan Kolaboratif dan Kemampuan Bekerja dalam Tim

Dalam observasi terlihat bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan berdiskusi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan proyek. Mereka saling mendengarkan dan memberikan ide-ide bermanfaat, serta menangani masalah secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL berhasil mendorong kerja sama tim dan interaksi yang baik di antara siswa, yang merupakan komponen penting dari keterampilan kolaboratif. Menurut penelitian Bell (2010), PjBL membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif mereka dengan memungkinkan mereka mendengarkan sudut pandang orang lain, belajar dari teman sebayanya, dan memberikan kritik yang membangun.

Wawancara dengan sejumlah siswa juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti PjBL, mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika bekerja dalam kelompok. Menurut siswa tersebut, bekerja dalam kelompok mengajarkan mereka untuk menghargai sudut pandang orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, mereka belajar bagaimana menangani perselisihan secara konstruktif, yang merupakan kemampuan kolaborasi yang penting.

Penerapan PjBL di SMK Negeri 1 Palopo telah menunjukkan keampuhannya dalam meningkatkan keterampilan kerja tim dan kolaboratif. Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, siswa juga belajar bagaimana berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang menantang53. Hasil ini menguatkan penelitian lain dan menyoroti nilai PjBL sebagai strategi pengajaran menyeluruh yang dapat menyeimbangkan pengembangan kemampuan sosial dan intelektual siswa.

Peran Guru sebagai Fasilitas dalam PjBL

Pada kenyataannya, pendidik menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan kreativitas siswa tanpa mengganggu kemampuan berpikir mereka. Pertanyaan terbuka yang teratur membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif tentang sudut pandang lain. Guru juga berkonsentrasi pada pengembangan suasana kelas yang mendorong partisipasi dan kolaborasi siswa. Mereka mempromosikan berbagi ide, pemecahan masalah, dan kerja sama tim di antara anak-anak, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial penting seperti kerja sama, komunikasi, dan tawar-menawar serta belajar satu sama lain. Instruktur juga memberikan kritik bermanfaat yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan dengan tepat kelebihan dan kekurangan metode mereka dan memotivasi mereka untuk menyempurnakan dan memoles jawaban mereka. Metode ini mendorong siswa untuk memperkuat keterampilan berpikir reflektifnya, yang sangat penting untuk proses berpikir kritis.

Peran fasilitasi guru dalam PjBL di SMK Negeri 1 Palopo berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis. Selain membantu siswa dalam memahami materi, para pendidik juga mendukung perkembangan mereka sebagai pemikir yang otonom, imajinatif, dan kritis, yaitu tujuan utama pendidikan berbasis proyek.[9]

Keterampilan Berpikir Kritis melalui Integrasi berbagai Sumber Informasi

Menurut penelitian Krajcik dan Blumenfeld (2006), pembelajaran pembelajaran berbasis proyek (PjBL) bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena proyek yang ditugaskan biasanya meminta siswa untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber,

menganalisis data, dan membuat keputusan berbasis bukti.[10] Kesimpulan ini juga sejalan dengan temuan analisis dokumen di SMK Negeri 1 Palopo, dimana proyek yang dirancang guru menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui sintesis, analisis, dan penilaian data dari beberapa sumber. Misalnya, salah satu proyek di SMK Negeri 1 Palopo mengharuskan siswanya untuk meneliti masalah lingkungan regional dan menciptakan solusi yang layak secara sosial. Siswa harus mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengevaluasinya, dan merumuskan saran yang didukung oleh bukti substansial untuk tugas ini.

Siswa menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data untuk proyek ini, seperti melakukan wawancara dengan penduduk setempat, menganalisis literatur yang relevan, dan melakukan observasi lapangan langsung. Selain mengumpulkan informasi dalam arti luas, siswa juga harus mengevaluasi keakuratan dan penerapan materi yang dikumpulkannya.

Oleh karena itu, mereka mempunyai kemampuan untuk menilai informasi secara kritis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan atau menyarankan tindakan. Selain itu, melalui diskusi kelompok dan bantuan guru, kapasitas siswa untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber meningkat. Siswa dapat bertukar ide, berbagi keahlian, dan menyempurnakan metode mereka berdasarkan umpan balik dari teman-temannya melalui diskusi kelompok.

Dampak Positif PjBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMK Negeri 1 Palopo dapat ditingkatkan melalui penggunaan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti keunggulan PjBL dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penerapan PjBL di SMK Negeri 1 Palopo juga meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, menumbuhkan keterampilan kolaboratif, dan membekali mereka dalam menghadapi kendala di dunia nyata. Kunci untuk meningkatkan standar pengajaran dan mengembangkan kapasitas berpikir kritis siswa adalah partisipasi siswa dalam tugas-tugas sulit dan bantuan guru yang bertindak sebagai fasilitator.

Dalam rangka pendidikan Islam, PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus memantapkan prinsip-prinsip moral, antara lain akuntabilitas, kerjasama tim, dan tanggung jawab sosial. PjBL dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Islam dengan strategi yang tepat untuk lebih membantu anak dalam hal pengembangan karakter dan keterampilan akademik. Misalnya, anak-anak dapat mempelajari konsep tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama melalui proyek-proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial atau lingkungan. Pelajaran ini selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Selain itu, kapasitas kerja sama yang dipupuk PjBL sangat penting dalam membantu siswa membangun rasa hormat dan kerja sama yang kuat satu sama lain.[11]

Hasilnya, PjBL membantu siswa berkembang menjadi manusia lebih baik yang mampu memberikan kontribusi berharga kepada masyarakat selain mempersiapkan mereka secara intelektual. Oleh karena itu, penerapan PjBL di SMK Negeri 1 Palopo bermanfaat dalam mengembangkan pemikiran kritis, kerjasama tim, dan karakter siswa. Metode ini menunjukkan bahwa PjBL dapat diterapkan secara efektif di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk sekolah Islam, dan menawarkan banyak manfaat bagi pertumbuhan potensi siswa.

KESIMPULAN

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di SMK Negeri 1 Palopo telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, berkolaborasi dengan baik dalam kelompok, dan lebih percaya diri dalam mengemukakan serta mempertahankan pendapat mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Peran guru sebagai fasilitator juga terbukti menjadi faktor kunci dalam kesuksesan PjBL. Dengan perencanaan yang baik, dukungan memadai dari guru, dan keterlibatan aktif siswa, PjBL dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan manfaat signifikan dalam pendidikan. Temuan ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut metode PjBL di berbagai konteks pendidikan, serta untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis proyek. Dengan dukungan yang tepat dan penerapan yang efektif, PjBL dapat terus menjadi metode yang ampuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan siswa.

DAFTAR REFERENSI

Elder, Linda, and Richard Paul. *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Foundation for Critical Thinking, 2020.

Blumenfeld, Phyllis C., et al. "*Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning*." Educational psychologist 26.3-4 (1991): 369-398.

Khuwayrah, Safa. *Elementary Students' Perceptions Of Use Of Project-Based Learning In Germany*. Diss. The British University In Dubai (Buid), 2018.

Pusparini, Septiwi Tri, Tonih Feronika, and Evi Sapinatul Bahriah. "*Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem koloid*." Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK) 8.1 (2018): 35-42.

Daniel, Farida. "*kemampuan berpikir kritis siswa pada implementasi Project Based Learning (PJBL) berpendekatan saintifik*." JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia) 1.1 (2017): 7-13.

Patton, Michael Quinn. Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice. Sage publications, 2014.

Lestari, Siti, and Reni Permata Sari. "*Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP*." Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) 7.1 (2024): 2004-2011.

Ramadhan, Emira Hayatina, and Hindun Hindun. "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif*." Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya 2.2 (2023): 43- 54.

Nababan, Damayanti, Alisia Klara Marpaung, and Angeli Koresy. "*Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)*." Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2.2 (2023): 706-719.

Krajcik, Joseph S., and Phyllis C. *Blumenfeld. Project-based learning*. na, 2006.

Anggreni, Yosi Dwi, Festiyed Festiyed, and Asrizal Asrizal. "*Meta-analisis pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA*." Pillar Of Physics Education 12.4 (2019).